

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

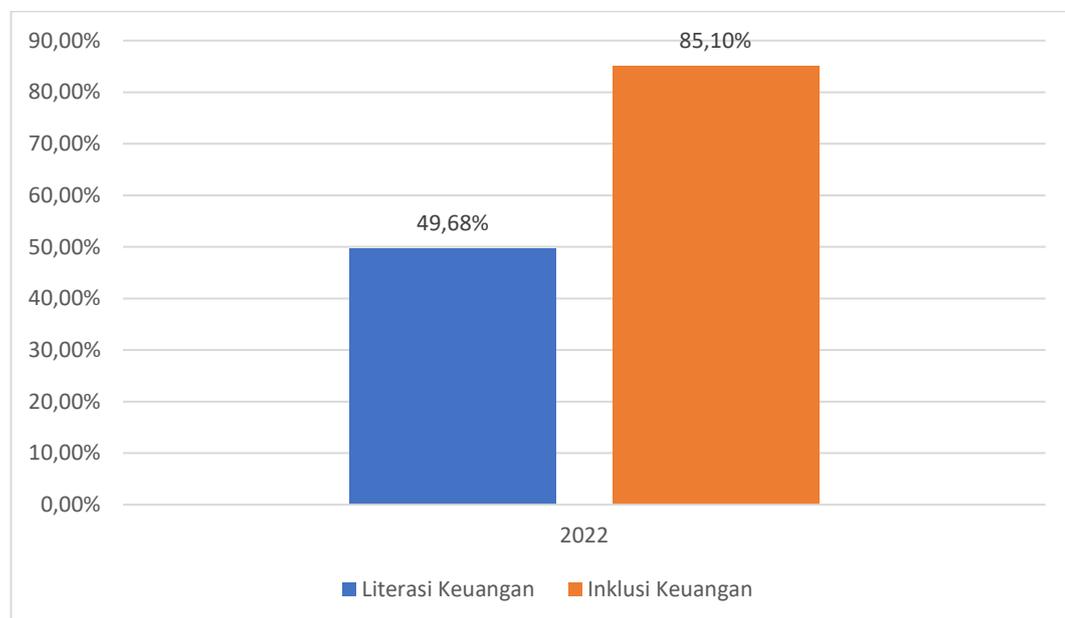
Seiring dengan berkembangnya zaman, setiap individu diharapkan dapat terus beradaptasi untuk menghadapi dampak globalisasi di berbagai sektor, termasuk di dalamnya bidang ekonomi. Kompleksitas masalah ekonomi mendorong setiap individu untuk terus berupaya menemukan solusi guna memenuhi kebutuhan (Septianingtyas & Nurkhin, 2022). Seiring dengan pertumbuhan ekonomi global yang terus meningkat, setiap negara berkembang, termasuk negara Indonesia, diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap aspek keuangan. Hal ini menggambarkan bahwa literasi keuangan menjadi suatu kecakapan yang esensial bagi setiap individu.

Manusia memiliki kecerdasan yang memiliki peran penting dalam kehidupannya, termasuk di dalamnya literasi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam mengelola dan merencanakan penggunaan dana mereka. Ini mencakup pemahaman tentang urgensi perencanaan dan implementasi tata kelola keuangan yang efektif (Kartikaningsih & Yusuf, 2020). Pemahaman literasi keuangan merupakan suatu kebutuhan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menghindari potensi masalah keuangan. Tidak hanya tingkat pendapatan yang rendah, tetapi kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan juga dapat menjadi penyebab terjadinya masalah keuangan (Septianingtyas & Nurkhin, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa memiliki literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi individu guna menghindari risiko terjerat dalam masalah keuangan, kemiskinan, dan kekurangan dana yang memadai.

Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menjadi pemicu potensial terjadinya krisis ekonomi dalam suatu negara. Oleh sebab itu, diperlukan usaha untuk meningkatkan literasi keuangan di berbagai kalangan masyarakat. Dengan peningkatan literasi keuangan, sebuah negara dapat mengalami perkembangan inklusif (Kartikaningsih & Yusuf, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, literasi

keuangan telah menjadi fokus perhatian pemerintah, baik di negara-negara maju maupun di negara-negara berkembang. Tingginya minat untuk memahami literasi keuangan oleh individu disebabkan oleh krisis keuangan global yang menempatkan semua orang pada risiko.

Berdasarkan data dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), digambarkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia hanya sebesar 49,68%, angka ini masih tergolong rendah (Septianingtyas & Nurkhin, 2022). Pernyataan tersebut didukung oleh data berikut.



Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi 2022 (data diolah)

Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Indonesia 2022

Gambar 1.1 menggambarkan grafik yang memperlihatkan indeks literasi keuangan dan inklusi keuangan Indonesia tahun 2022. Dari data tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2022, literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68%, sementara inklusi keuangan mencapai 85,10%. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas atau secara umum, masyarakat Indonesia masih kurang memahami dengan baik karakteristik produk dan layanan jasa keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal. Sementara literasi keuangan merupakan suatu keterampilan yang vital untuk memberdayakan masyarakat, meningkatkan

kesejahteraan individu, melindungi konsumen, dan memperluas inklusi keuangan (Septianingtyas & Nurkhin, 2022).

Pada tahun 2022, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, yang mengungkapkan tingkat literasi keuangan berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. Pernyataan tersebut didukung oleh data berikut.

Tabel 1. 1
Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Gender

Gender	Indeks Literasi Keuangan
Laki-Laki	49,05%
Perempuan	50,33%

Sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan dan Inklusi 2022 (data diolah)

Tabel 1.1 menggambarkan indeks literasi keuangan berdasarkan gender, dengan menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi perempuan. Namun, keduanya, baik itu laki-laki maupun perempuan digambarkan masih memiliki tingkat literasi keuangan yang terbilang cukup atau rendah.

Kehadiran mahasiswa sebagai agen perubahan atau *agent of change* menjadi sangat penting karena diharapkan dapat menghasilkan transformasi positif untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mahasiswa merupakan bagian yang cukup besar dalam kontribusi terhadap perekonomian masyarakat. Mahasiswa juga termasuk dalam kelompok berpendidikan tinggi, sehingga diharapkan memiliki tingkat literasi yang baik. Namun, pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang tidak seimbang atau bersifat konsumtif, terutama bagi mereka yang mengelola keuangan mereka sendiri, baik dari pendapatan orang tua maupun pendapatan yang diperoleh secara mandiri (Soraya & Lutfiati, 2020).

Banyak penelitian yang mencatat atau menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi masih dianggap kurang memadai atau dianggap masih rendah. Hal ini didukung dengan data dari penelitian dari tiga

perguruan tinggi yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan oleh Douissa (2020) di Uni Emirat Arab dengan fokus pada University of Sharjah (UoS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa mencapai 68,64%. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Emirate of Sharjah (UoS) tergolong dalam kategori sedang, menunjukkan perlunya peningkatan literasi keuangan. Penelitian kedua dilakukan oleh Anna Marganingsih & Pelipa (2022) STKIP Persada Khatulistiwa. Hasil rata-rata menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa mencapai 66,28%. Hal tersebut menggambarkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi di STKIP Persada Khatulistiwa tergolong dalam kategori sedang, menunjukkan perlunya peningkatan literasi keuangan. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nurhayanti Sarju (2022) pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2018. Rata-rata hasil menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa mencapai 62,86%. Tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2018 dikategorikan sebagai sedang. Ini dapat diinterpretasikan bahwa literasi keuangan mahasiswa tersebut cukup baik, meskipun belum mencapai tingkat optimal.

Saat ini tidak ada pernyataan global tentang persentase standar untuk menilai tingkat literasi keuangan yang baik bagi mahasiswa. Secara teoritis, persentase yang tinggi, misalnya di atas 70% atau 80% mungkin dianggap sebagai tingkat literasi keuangan yang baik. Namun, penting untuk diingat bahwa literasi keuangan melibatkan lebih dari sekedar pengetahuan atau jawaban yang benar dalam suatu kuis. Keterampilan, sikap, dan perilaku juga sangat penting. Pandangan tersebut didasarkan pada pandangan umum yang diterima secara luas di bidang literasi keuangan.

Dewasa ini kasus pinjaman online semakin meningkat. Suatu hal yang ironis disaat pemerintah sedang berupaya meningkatkan inklusi keuangan namun tingkat literasi keuangan masyarakat tidak sebanding dengan peningkatan inklusi keuangan. Literasi keuangan sangat diperlukan bagi masyarakat agar masyarakat tidak dirugikan oleh pinjaman online ilegal (Frederica et al., 2021). Hal tersebut

didukung oleh data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa penyaluran pinjaman online meningkat 35,72% pada Januari 2023 jika dibandingkan Januari 2022 (Annur, 2023). Kesadaran terhadap pentingnya literasi keuangan pada generasi milenial masih kurang, terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam mengelola keuangan dan kecenderungan untuk bersikap konsumtif. Kusumaningtuti S. Soetiono dan Cecep Setiawan (2018: 140) menyatakan Survei OECD menunjukkan bahwa generasi muda memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan dengan orang-orang tua. Hal ini merupakan potensi kerentanan baru. Mahasiswa juga berada pada masa peralihan dari ketergantungan keuangan menuju kemandirian secara keuangan dan dimasa perkuliahan, mahasiswa juga harus membuat rencana yang mempengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan masa depannya.

Selain itu untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi keuangan mahasiswa di UPI Bumi Siliwangi angkatan 2020 penulis melakukan pra penelitian terhadap 50 Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2020 dengan indikator pengetahuan dasar keuangan pribadi, manajemen kredit, serta investasi, asuransi, dan tabungan sebagaimana yang tercantum dalam tabel hasil kuesioner berikut.

Tabel 1. 2
Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa di FPEB UPI 2020

Kategori	Jumlah	Rata-Rata Nilai Persentase (%)
Sedang	22	44,14%
Rendah	28	55,86%

Sumber: Data Pra-Penelitian (2024)

Dari tabel 1.3 diatas, terlihat bahwa 55,86% atau sebagian besar mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah. Permasalahan ini mencerminkan bahwa mahasiswa, yang notabenenya adalah kaum yang tereduksi masih memiliki tingkat literasi keuangan yang terbilang rendah atau belum cukup sehingga sering kali mengalami kesulitan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Dampak dari rendahnya literasi keuangan yakni

SUCI APRILIA PUTRI KURNIA, 2024

PENGARUH PENDIDIKAN PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA TERHADAP LITERASI KEUANGAN DIMODERASI GENDER (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA ANGKATAN 2020)

mengakibatkan ketergantungan pada utang, pengelolaan keuangan yang buruk, kesulitan dalam pengambilan keputusan keuangan, kurangnya investasi pada pendidikan, risiko keuangan yang diabaikan, dan beban pada pemerintah. Meningkatkan literasi keuangan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini, karena pendidikan pengelolaan keuangan yang efektif dapat memberdayakan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, membuat keputusan yang lebih cerdas, dan mencapai stabilitas keuangan jangka panjang. Maka dari itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan mahasiswa (Rahma & Susanti, 2022)

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan seseorang. Maka dari itu, literasi keuangan sangat penting untuk dipelajari karena literasi keuangan merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan yang terinformasi.

Disamping mempelajari dan memahami literasi keuangan itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan juga perlu untuk dipelajari. Menurut Chen & Volpe (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan diantaranya adalah berdasarkan karakteristik demografi (meliputi usia, gender, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan lokasi geografis), sosial ekonomi (meliputi status dan jenis pekerjaan, pendapatan pribadi, dan faktor kekayaan lainnya), serta sosialisasi keuangan (meliputi orang tua, teman sebaya, saudara kandung, lingkungan sekolah, agama, serta media elektronik atau media cetak). Beberapa penelitian yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Soraya & Lutfiati (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, yaitu gender, IPK, pendapatan orang tua, pengalaman kerja, dan pendidikan orang tua. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Darmawan & Pratiwi (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi literasi keuangan, yaitu pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, pembelajaran keuangan di perguruan tinggi, sikap keuangan, dan teman sebaya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kartikaningsih & Yusuf (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, yaitu lingkungan keluarga dan proses pembelajaran di perguruan tinggi. Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan dari beberapa penelitian diatas, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan, faktor pertama yaitu pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, hal ini dikarenakan mengingat betapa pentingnya pendidikan pengelolaan keuangan di lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama yang memberikan pengetahuan keuangan mahasiswa. Faktor selanjutnya yaitu sebagai variabel moderator.

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk literasi keuangan adalah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Terbentuknya karakter individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, termasuk pengaruh dari teman-teman atau masyarakat. Meskipun karakter dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, pendidikan karakter yang paling fundamental terjadi dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga dianggap sebagai landasan yang paling kokoh dalam membentuk aspek positif atau negatif dari kepribadian manusia (E. Kurniawan & Azib, 2022).

Sebagian besar mahasiswa menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri saat memasuki masa kuliah, tanpa campur tangan atau dukungan finansial dari orang tua. Situasi ini mewajibkan mahasiswa untuk membuat keputusan finansial yang bijak, karena dapat berdampak pada masa depan mereka. Pada periode ini, mahasiswa seringkali mengalami fase uji coba dan kesalahan atau fase *trial and error* dalam upaya bertahan hidup dengan sumber daya finansial yang mereka miliki. Beberapa masalah muncul ketika mahasiswa belum memiliki pendapatan sendiri, termasuk keterlambatan dana kiriman dari orang tua, kehabisan uang sebelum waktu yang diinginkan karena kurangnya manajemen keuangan yang baik, perilaku boros, bahkan kurangnya prioritas dalam mengelola keuangan sehingga kebutuhan lain tidak dipertimbangkan dengan baik (Soraya & Lutfiati, 2020).

Faktor pertama adalah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga. Pendidikan pengelolaan keuangan keluarga yaitu keluarga merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Septianingtyas & Nurkhin, 2022) menyatakan bahwa pendidikan pengelolaan keuangan keluarga memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi & Asandimitra (2019) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga dalam memberikan pendidikan pengelolaan keuangan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap literasi keuangan mahasiswa. Terdapat kekosongan penelitian atau celah pengetahuan (*research gap*) pada variabel pendidikan pengelolaan keuangan keluarga dalam konteks literasi keuangan, sehingga penelitian ini menambahkan variabel moderator sebagai variabel ketiga.

Faktor selanjutnya adalah gender yang sekaligus berperan sebagai variabel moderator. Tingkat literasi keuangan sangat dipengaruhi oleh faktor gender, dengan diasumsikan bahwa perbedaan jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mempengaruhi cara seseorang membuat keputusan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramdany & Putri (2022) disampaikan bahwa peran moderasi gender terhadap pengaruh literasi keuangan dalam mengelola keuangan pribadi lebih besar pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa besarnya pengaruh (*effect size*) pada gender laki-laki mencapai 46,9%, sementara pada gender perempuan hanya sebesar 9,5%. Hal ini menggambarkan bahwa gender laki-laki memiliki peranan moderasi yang lebih signifikan terhadap pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pribadi jika dibandingkan dengan gender perempuan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lia & Yusrista (2022) menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari gender terhadap literasi keuangan, di mana tingkat literasi keuangan pada laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan tingkat literasi perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian yang melibatkan variabel bebas dan variabel moderator tersebut, sehingga hal ini menarik untuk diuji kembali dan diteliti.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah penelitian di atas, penulis merumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, literasi keuangan dan gender pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bumi Siliwangi angkatan 2020.
2. Bagaimana pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasi keuangan.
3. Apakah gender memoderasi pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasi keuangan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan gambaran pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, literasi keuangan dan gender pada mahasiswa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bumi Siliwangi angkatan 2020.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasi keuangan.
3. Menganalisis pengaruh gender dalam memoderasi pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasi keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu yang dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga terhadap literasi keuangan dimoderasi gender.

- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan kembali.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak lembaga pendidikan untuk memberikan pendidikan literasi keuangan dalam mengelola keuangan yang bijak dan baik dalam mengambil keputusan keuangan agar literasi keuangan mahasiswa lebih meningkat dan dijadikan bekal untuk kehidupan kedepannya yang tidak luput dari pengaruh pengelolaan keuangan di lingkungan keluarga.
- b. Bagi Penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan serta pengalaman penulis mengenai literasi keuangan yang dipengaruhi oleh pendidikan pengelolaan keuangan keluarga yang dimoderasi gender.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan media informasi dan menambah keilmuan untuk meningkatkan literasi keuangan dengan faktor yang mempengaruhinya adalah pendidikan pengelolaan keuangan keluarga.